

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan tentang temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini akan berisi kesimpulan rumusan masalah penelitian ini.

5.1.1 Bentuk Konflik antara KCI dengan Masyarakat Dusun Sumberoto

Penjelasan mengenai konflik antar kedua kelompok dijelaskan menggunakan teori sumber konflik dari Mayer (2000, hlm. 9) yang utama merupakan kebutuhan, dan beberapa kekuatan yang menjadi sumber konflik pendukung: komunikasi, emosi, dan nilai.

5.1.1.1 Komunikasi

Pada bagian komunikasi dibagi menjadi tiga aspek yaitu, cara berkomunikasi, norma berperilaku, dan bahasa. Cara berkomunikasi dan norma dalam berperilaku tidak memunculkan konflik, namun dilihat sebagai potensi konflik. Se jauh ini bahasa yang menyebabkan konflik. Masyarakat Dusun Sumberoto hingga kini masih menggunakan dialek bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Namun, jika masyarakat berkomunikasi dengan orang-orang KCI mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula para pekerja yang bekerja di Pusdiklat, segala bentuk komunikasi dilakukan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tetap menjadi hal yang rawan dan perlu diberi perhatian khusus. Penggunaan bahasa hokkian di Pusdiklat itu juga menjadi masalah tersendiri di internal sendiri, yaitu membuat masyarakat berpikir bahwa penghuni Pusdiklat adalah WNA. KCI melakukan berbagai komunikasi sebagai resolusi konflik, yaitu klarifikasi langsung dengan berbagai pihak, arsitektur pusdiklat yang sangat ke-Jawaan, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di berbagai kegiatan dengan masyarakat.

Ada beberapa sesepuh yang tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia, ini menjadi suatu permasalahan. KCI memiliki satu tetangga yang tinggal tepat di sebelah tanah Pusdiklat, yaitu keluarga Pak Mudin. Ada beberapa titik miskomunikasi mengenai hubungan antara Pusdiklat dengan keluarga Pak Mudin, yang dikarenakan bahasa dan cara mereka memaknai suatu hal. Permasalahan dengan Pak Mudin tidak hanya mengenai komunikasi, tetapi juga permasalahan lahan. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh tim sosial KCI adalah pendekatan pribadi. Pendekatan personal pada waktu dan cara berkomunikasi yang tepat merupakan kunci dari strategi komunikasi yang dilakukan tim sosial KCI. Namun, strategi ini tidak cukup kuat menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dilakukan strategi lanjutan yang akan dibahas pada bagian kebutuhan lahan.

5.1.1.2 Emosi

Interaksi KCI dengan masyarakat Dusun Sumberoto pastinya diwarnai dengan berbagai emosi dari kedua kelompok. Terjadi banyak emosi-emosi yang muncul selama pembangunan Pusdiklat. Emosi yang memunculkan konflik adalah kemarahan dan ketakutan. Beberapa konflik yang memunculkan kemarahan yang memunculkan ketegangan, yaitu konflik akuisisi lahan Pak Mudin (yang akan dibahas lebih lanjut di bagian kebutuhan untuk bertahan hidup) dan isu kepentingan (yang akan dibahas lebih lanjut di bagian kebutuhan kepentingan). Kemarahan yang memunculkan konflik berkelanjutan sejauh ini tidak terjadi di antara KCI dengan masyarakat Dusun Sumberoto. Adapun strategi yang tim sosial KCI adalah komunikasi dari mulut ke mulut.

Ketakutan-ketakutan yang muncul adalah ketakutan akan pengubahan keyakinan beragama, ketakutan akan pendatang asing, dan ketakutan akan pengubahan. Ketakutan masyarakat yang pertama adalah mereka takut diubah keyakinan agamanya. Ketakutan ini sempat memicu respon agresif dari masyarakat pada tahun 2017. Konflik yang muncul berawal dari keluarnya surat radikalisme dari tingkat kecamatan dan adanya pernyataan protes dari luar desa. Sempat juga terjadi isu demonstrasi kepada pemerintah desa dikarenakan pihak desa membiarkan Pusdiklat buddhis di bangun.

Melyana, 2019

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM RESOLUSI KONFLIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lalu, puncaknya terjadi saat adanya isu pasukan kuda putih datang dari luar daerah yang dilaporkan langsung oleh wakapolres setempat. Untungnya kedatangan pasukan kuda putih itu bisa diatasi oleh Polri. Tim sosial KCI meredam isu akibat ketakutan ini dengan cara melakukan pertemuan lintas agama yang disebut muspika. Muspika ini dihadiri berbagai pihak, ada Muhammadiyah, ketua MUI, dan juga ketua Nahdatul Ulama (NU) untuk Kecamatan Donomulyo dan berbagai orang penting di desa. Musyawarah ini berisi meluruskan persepsi persepsi yang sebenarnya tidak benar adanya. Narasi-narasi yang disampaikan juga menekankan pemilihan pembangunan di atas gunung membuktikan tidak adanya tujuan untuk mempengaruhi masyarakat. KCI juga mendapat bantuan dari aparat desa berupa usaha dari aparat desa untuk membantu KCI dalam memberi pengertian kepada masyarakat mengenai Pusdiklat.

Kedatangan KCI yang berbeda dari ujung kepala hingga ujung kaki dan berbeda bahasa yang didominasi dengan bahasa hokkian, membuat munculnya rasa takut. Ketakutan ini berasal dari persepsi negatif yang dikonstruksi sendiri maupun dikonstruksi oleh orang lain. Dalam beberapa kesempatan pihak KCI melakukan pertemuan dengan melibatkan para biksu dimana tujuannya agar masyarakat mengetahui seperti apakah orang-orang yang hendak menempati lahan pusdiklat serta menjalin komunikasi yang baik.

Ketakutan selanjutnya adalah ketakutan satu kelompok agama Islam jika tidak bisa lagi melakukan tradisi di beberapa tempat. Salah satu tradisi dari kelompok ini adalah menyandran. Kelompok agama Islam yang dimaksud merupakan kelompok yang ditolak oleh masyarakat dan kelompok agama Islam lainnya. Kelompok ini juga tidak pernah menyampaikan aspirasinya dengan baik, seperti datang ke forum musyawarah atau berbicara langsung dengan pihak KCI. Kelompok ini disangka hanya seperti kelompok yang iri dan penyebar kebohongan.

5.1.1.3 Kebutuhan

Pada penelitian ini kebutuhan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan berbasis identitas, dan kebutuhan kepentingan. Setiap kebutuhan menyebabkan terjadinya konflik antara kedua kelompok. Pada kebutuhan

berbasis identitas khususnya pada sub bagian makna terjadi konflik berupa penolakan kelompok agama Islam dari luar desa, penolakan berupa narasi negatif, dan perbedaan menciptakan jarak. Bentuk penolakan kelompok agama yang terjadi adalah penolakan beberapa kelompok agama Islam. Penolakan ini tidak dilakukan secara tatap muka atau langsung, penolakan ini diketahui dari beberapa intel milik KCI. Pada tahun 2017 muncul surat radikalisme yang pada puncaknya dari pihak luar desa menyatakan protes dan adanya isu demonstrasi. Akar dari penolakan ini adalah kelompok agama Islam tersebut menggunakan persepsi mereka terhadap KCI. Mereka menggunakan persepsi bahwa KCI mempunyai misi misionaris yang sama dengan kepercayaan agama Islam, padahal kenyataannya tidak begitu. Agama Buddha tidak memiliki misi misionaris.

Adapun strategi yang dilakukan oleh tim sosial KCI adalah mengadakan pertemuan lintas agama, merubah kata ‘biara’ menjadi ‘Pusdiklat’, dan menanda tangani surat pernyataan tidak akan mengubah kepercayaan. Tim sosial KCI berupaya untuk melawan narasi-narasi negatif dengan narasi yang sebenarnya. Narasi-narasi ini disampaikan melalui pertemuan lintas agama yang diadakan pada bulan Februari 2017. Pada pertemuan itu juga ditanyakan apakah KCI berani menanda tangani surat pernyataan bahwa tidak akan mengubah kepercayaan sekitar. Jadi, sekarang jumlah masyarakat yang beragama Buddha nol selamanya akan tetap nol. Tim sosial KCI dengan tanpa keraguan menyatakan berani dan menandatangani surat pernyataan tersebut. Lalu, ketika ingin membangun sebuah vihara yang berarti mendirikan sebuah tempat ibadah yang dimana syaratnya adalah harus terdapat 90 KK beragama Buddha yang tinggal di daerah sekitar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Lenny pada kutipan di atas untuk mencegah menimbulkan persepsi dan narasi negatif, tim sosial KCI memerintahkan seluruh lini dalam yayasan untuk mengubah kata ‘biara’ menjadi ‘Pusdiklat’.

Selanjutnya penolakan yang terjadi adalah penolakan berupa narasi negatif. KCI memegang larangan di dalam Agama Buddha yaitu larangan untuk tidak membunuh makhluk hidup dan memiliki aktivitas melepaskan hewan ke alam luas. KCI cukup dikenal di tengah masyarakat karena hal tersebut. Hal ini memunculkan narasi negatif

yang mengatakan bahwa penghuni Pusdiklat melepaskan ular agar masyarakat tidak datang ke Pusdiklat. Strategi yang dilakukan untuk menangani penolakan ini tidak jauh berbeda dengan strategi untuk menangani kemarahan. Tim sosial KCI akan mengirimkan narasi positif kepada masyarakat desa yang dekat secara personal dengan KCI, yang memiliki pengetahuan lebih mengenai KCI yang sebenarnya.

Kebutuhan selanjutnya yang memunculkan konflik adalah kebutuhan untuk bertahan hidup, dalam sub bab kebutuhan lahan. Kebutuhan ini berupa akuisisi lahan-lahan masyarakat kepada KCI. permasalahan yang terjadi adalah tanah milik warga yang berbatasan dengan Pusdiklat secara fisik sudah ada patok atau batas yang jelas dan tidak berubah, setelah dilakukan pengukuran oleh tim pengukur PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) Desa Sumberoto, kemudian oleh warga/pemilik tanah diajukan sertifikat melalui PTSL namun tidak bisa diproses oleh BPN dikarenakan secara administrasi tanah milik warga tersebut sudah muncul sertifikat tanah menjadi satu dengan Sertifikat Tanah milik Yayasan Wilwatikta Sripahala Nusantara.²⁴ Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman warga mengenai sertifikasi tanah. Masyarakat tidak menyelesaikan secara hukum, dampaknya adalah mereka akan menjadi sangat subjektif dengan KCI seperti menjadi apatis dengan berbagai kegiatan KCI. Sampai sekarang masih belum ditemukan solusi mengenai permasalahan akuisisi lahan ini, namun tim sosial KCI mencoba menurunkan tensi dengan intervensi kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah bakti sosial kesehatan dan reboisasi.

5.1.2 Hasil yang Diinginkan (*Preferred outcome*)

Hasil yang diinginkan ini merujuk pada apa hasil dari strategi komunikasi KCI yang KCI inginkan. Berdasarkan observasi dan penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa KCI ingin berasimilasi. Sering ditemukan beberapa strategi ataupun interaksi dari KCI ditujukan untuk menghilangkan jarak budaya dan bisa diterima oleh masyarakat. Namun, peneliti menyimpulkan bahwa tidak sepenuhnya

²⁴ <http://www.gempurnews.com/2018/07/26/kapolsek-donomulyo-hadiri-musyawarah-perseteruan-tanah-di-desa-sumberoto-kec-donomulyo/>
Melyana, 2019

KCI berasimilasi, karena di beberapa kesempatan KCI mencerminkan adanya akomodasi. Akomodasi ini bisa dilihat dari bagaimana KCI mempertahankan nilai-nilai agama Buddha itu sendiri.

5.1.3 Strategi komunikasi KCI

Orientasi komunikasi yang digunakan KCI adalah *aggressive assimilation* dengan strategi refleksi dan pemisahan, *non-assertive assimilation* dengan strategi wajah positif, dan *assertive accommodation* dengan strategi mendidik orang lain dan penggunaan penghubung.

5.1.3.1 Non-assertive assimilation

KCI merasa bahwa masyarakat merupakan satu komponen yang penting dalam pembangunan Pusdiklat. Jadi, sangat wajar apabila KCI selalu memikirkan aspek dari masyarakat dan juga selalu menunjukkan sikap yang baik. Pada bagian ini strategi komunikasi KCI mengembangkan wajah positif. KCI selalu menjaga sikap jika berada di tengah masyarakat. Sikap merupakan satu aspek yang selalu KCI tekankan untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan KCI sebagai pendatang baru ingin menjauhkan diri dari berbagai persepsi negatif yang dapat muncul kapan saja. Tidak hanya sikap tetapi juga kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan KCI untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang membangun masyarakat menjadi lebih baik seperti baksos ataupun reboisasi. Bentuk menjaga sikap dan kegiatan-kegiatan ini adalah pemeliharaan ‘wajah positif’ dari KCI untuk dapat diterima oleh kelompok dominan.

5.1.3.2 Aggressive assimilation

Dikatakan agresif karena pada strategi ini KCI seperti ‘menghilangkan’ kebudayaannya sendiri dan berasimilasi dengan budaya yang dominan. Asimilasi agresif dari strategi komunikasi KCI ini digambarkan melalui bagaimana KCI melakukan refleksi dan pemisahan. Dalam strategi meredam persepsi KCI adalah orang asing, KCI berusaha menekan identitas etnis tionghoa mereka dengan menganut budaya Jawa dalam keseharian mereka, ini menunjukkan orientasi komunikasi refleksi. Terlihat juga dari arsitektur bangunan yang rata-rata berbentuk joglo. Pada salah satu

acara besar di Pusdiklat juga KCI berusaha menunjukkan KCI adalah orang Indonesia dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Selanjutnya, pada pemisahan, walaupun KCI bukan merupakan organisasi etnis Tionghoa, tetapi tidak bisa dihindarkan bahwa mayoritasnya beretnis Tionghoa dan berbahasa Hokkian. Stereotip etnis ini yang berusaha KCI tekan dengan larangan menggunakan bahasa Hokkian di tanah Pusdiklat. Lalu, demi menghargai nilai dari kelompok dominan yang merupakan agama Islam, KCI juga menjaga nilai halal haram di Pusdiklat yang sebenarnya tidak selaras dengan nilai agama Buddha.

5.1.3.3 *Assertive accommodation*

KCI berusaha untuk mengomunikasikan makna kehadirannya dan mengenai Agama Buddha melalui beberapa sosialisasi maupun menggunakan penghubung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, KCI sudah melakukan lima kali sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat Desa Sumberoto bahkan tingkat kecamatan untuk mengetahui maksud kedatangan KCI. Sosialisasi ini memberikan wawasan kepada kelompok dominan tentang hal yang mereka tidak tahu sebelumnya mengenai KCI ataupun persepsi-persepsi negatif yang mereka miliki sebelumnya. Dalam strategi resolusi konflik sering tim sosial KCI menggunakan media masyarakat desa untuk mensosialisasikan narasi positif. Orang-orang ini lah yang menjadi penghubung antara KCI dengan masyarakat Dusun Sumberoto. Penghubung lainnya adalah ‘intel’ yang bertugas untuk menggali informasi mengenai masyarakat Dusun Sumberoto. Tim sosial KCI menggunakan intel ini untuk masuk ke dalam forum masyarakat seperti pengajian, untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap KCI yang biasanya dibicarakan masyarakat pada forum tersebut.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Bentuk Konflik antar Dua Kelompok

Pada penelitian ini dipaparkan apa bentuk-bentuk konflik yang terjadi di antara KCI dengan masyarakat Dusun Sumberoto. Seperti perbedaan bahasa, dianggap WNA oleh masyarakat, kesalahpahaman dengan sesepuh, bentuk ketakutan-ketakutan yang muncul seperti ketakutan diubah keyakinan beragama, ketakutan pembangunan vihara,

masalah manajemen upah, lahan, dan munculnya penolakan-penolakan karena kehadiran KCI, dan sebagainya. Diharapkan pemaparan bentuk konflik ini bisa memberikan gambaran pada kelompok agama minoritas lain mengenai bagaimana bentuk konflik yang mungkin terjadi dilapangan. Diharapkan juga dapat menyumbangkan wacana dan kerangka teoritis bagi kajian komunikasi juga komunikasi lintas budaya.

5.2.2 Implikasi Hasil yang Diinginkan (*Preferred outcome*)

Gambaran mengenai hasil yang diinginkan ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi kelompok agama minoritas yang ingin bermigrasi ke suatu wilayah yang ditempati kelompok agama mayoritas. Pada penelitian ini ditemukan bahwa KCI berasimilasi dengan masyarakat Dusun Sumberoto namun tetap berakomodasi dengan mempertahankan nilai-nilai agama Buddha, ini bisa menjadi gambaran apa yang terjadi apabila suatu kelompok melakukan asimilasi dan akomodasi secara bersamaan dan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan untuk berasimilasi dan akomodasi tersebut.

5.2.3 Implikasi Strategi Komunikasi KCI

Diharapkan pemaparan strategi KCI ini dapat memberikan pengetahuan untuk kelompok agama minoritas lain yang memiliki konflik khususnya konflik komunikasi, emosi, dan kebutuhan dalam menggunakan strategi yang tepat dalam resolusi konflik dan juga dapat menjadi evaluasi KCI sendiri untuk melakukan strategi komunikasi yang lebih baik lagi dalam konflik komunikasi.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Bentuk Konflik antara Dua Kelompok

Adapun rekomendasi dari peneliti kepada KCI mengenai konflik-konflik yang terjadi adalah KCI harus tetap sadar dan peka terhadap konflik-konflik yang terjadi dan mencari penawarnya secara tepat dan cepat.

5.3.2 Rekomendasi Hasil yang Diinginkan (*Preferred outcome*)

Menurut peneliti hasil yang diinginkan dari strategi komunikasi KCI sudah sangat baik dimana KCI melakukan asimilasi dan juga akomodasi secara bersamaan sehingga

KCI bisa berbaur dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya pada saat bersamaan. Oleh karena itu, peneliti tidak memiliki rekomendasi lebih lanjut mengenai hal ini.

5.3.3 Rekomendasi Strategi Komunikasi KCI

Rekomendasi dari peneliti untuk KCI, KCI perlu tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar persepsi-persepsi negatif tidak muncul. KCI juga dirasa perlu untuk menjaga hubungan baik dan meningkatkan interaksi dengan masyarakat Dusun Sumberoto, sehingga ketakutan-ketakutan yang disebabkan oleh persepsi-persepsi negatif yang masyarakat buat sendiri dapat memudar sejalan dengan berlangsungnya interaksi. Lalu, KCI perlu meningkatkan sumber daya manusia untuk tim sosial sehingga seluruh kegiatan sosial bisa terfokus dan berjalan dengan maksimal.